Peran Guru PPKn dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Siswa melalui Internalisasi Nilai Pancasila di SMP Negeri 1 Ayamaru Utara

[1]Felin Bernesi Jitmau, [2]Dwi Septipane, [3]Ernawati Simatupang

[123]Universirsitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

[1]felinbjitmau@gmail.com, [2]dwiseptipane@unimuda.ac.id [3]ernawatisimatupang@unimudasorong.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan disiplin siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter yang sejalan dengan tuntutan globalisasi. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila untuk menumbuhkan sikap disiplin di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran guru PPKn dalam mengembangkan kedisiplinan siswa melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 1 Ayamaru Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 27 siswa kelas VIII dan guru PPKn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PPKn tercermin dalam keteladanan, pengawasan, dan penerapan sanksi yang konsisten sehingga mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam aspek waktu, kerapian, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui pembelajaran formal, pembiasaan sikap, serta teladan nyata yang mencerminkan religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Meskipun masih terdapat kendala berupa pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PPKn memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah berbasis nilai-nilai Pancasila.
Kata Kunci: Peran Guru; PPKn; Disiplin Siswa; Internalisasi Nilai Pancasila; Pendidikan Karakter.

Abstract: *This study is motivated by the importance of fostering student discipline as part of character education that aligns with the demands of globalization. Civic Education (PPKn) teachers hold a strategic role in internalizing Pancasila values to instill discipline within the school environment. The purpose of this research is to describe the role of PPKn teachers in developing student discipline through the internalization of Pancasila values at SMP Negeri 1 Ayamaru Utara. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation involving 27 eighth-grade students and the PPKn teacher. The findings reveal that the role of the PPKn teacher is reflected in exemplary behavior, consistent supervision, and the application of sanctions, which encourage students to be more disciplined in terms of punctuality, neatness, and adherence to school regulations. The internalization of Pancasila values was carried out through formal learning, habitual practices, and real-life examples embodying religiosity, humanity, unity, democracy, and justice. Although challenges remain, such as family background and peer influence, the results emphasize that the role of PPKn teachers contributes significantly to shaping students' discipline. This research implies the importance of strengthening character education in schools based on Pancasila values.*
Keywords: *Teacher's role; Civic Education; student discipline; Pancasila values internalization; character education.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa karena berfungsi tidak hanya untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter manusia yang utuh. Pendidikan tidak dapat dipandang sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana membangun kepribadian, sikap, dan moral yang berakar pada nilai-nilai

luhur bangsa. Setiadi (2016) menegaskan bahwa pendidikan adalah wahana untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal sehingga mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial maupun individual. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan berperan ganda, yakni sebagai instrumen pencerdas otak sekaligus pembentuk jiwa. Sejalan dengan itu, Kemendikbud (2016) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan diukur tidak hanya dari pencapaian akademik, tetapi juga dari keberhasilan membentuk generasi muda yang disiplin, berintegritas, dan bertanggung jawab. Kualitas sumber daya manusia yang unggul menuntut keselarasan antara kemampuan intelektual dengan moralitas. Artinya, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari setiap proses pembelajaran di sekolah. Tanpa karakter yang kuat, keunggulan akademik tidak akan memiliki makna yang utuh.

Dalam konteks globalisasi, tantangan bangsa Indonesia semakin kompleks, terutama dalam persaingan kualitas sumber daya manusia. Generasi muda dituntut tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan sikap disiplin yang tinggi. Depdiknas (2008) menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan utama agar bangsa mampu menghasilkan individu yang beretika, bermoral, dan disiplin dalam menghadapi dinamika global. Dengan demikian, pendidikan disiplin bukan hanya keharusan normatif, tetapi juga kebutuhan strategis bangsa. Koesoema (2011) menggarisbawahi bahwa generasi muda merupakan ujung tombak kesuksesan bangsa di masa depan. Generasi yang berkarakter disiplin dan tangguh akan lebih siap menghadapi dinamika sosial, politik, dan ekonomi global. Sebaliknya, generasi yang lemah dalam karakter, khususnya kedisiplinan, akan menjadi beban pembangunan. Hal ini mempertegas pentingnya pendidikan karakter yang menekankan pembentukan disiplin melalui peran aktif lembaga pendidikan.

Disiplin siswa memiliki peran sentral dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Wahyuni et al. (2022) menyebutkan bahwa pendidikan hanya dapat mencapai tujuannya apabila dikelola dalam suasana disiplin yang terarah. Sikap disiplin mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, teratur, dan efisien. Dengan disiplin, siswa terbiasa mengelola waktu, menyelesaikan tugas, serta mematuhi aturan sekolah, yang pada akhirnya membentuk kebiasaan positif dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari. Siswanto (2015) mendefinisikan disiplin sebagai sikap menghormati dan menaati peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, dengan kesiapan menerima konsekuensi atas pelanggaran. Definisi ini menegaskan bahwa disiplin tidak semata-mata bersifat eksternal, tetapi harus lahir dari kesadaran moral individu. Sila et al. (2023) menambahkan bahwa tata tertib sekolah merupakan instrumen yang mengarahkan siswa untuk membentuk kebiasaan positif, sehingga disiplin menjadi pondasi pembentukan karakter yang berkelanjutan. Hubungan antara disiplin dan prestasi akademik telah banyak dibuktikan oleh penelitian. Hardoko (2015) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran cenderung lebih tekun dan mencapai prestasi

yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang kurang disiplin biasanya menunjukkan kinerja akademik yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin bukan hanya instrumen pengendalian, tetapi juga faktor determinan dalam keberhasilan pendidikan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya krisis disiplin di kalangan siswa. Dwijendra (2022) menemukan bahwa masih banyak siswa mengabaikan tata tertib, seperti terlambat datang, tidak mengumpulkan tugas, atau tidak mengenakan seragam sesuai aturan. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara aturan normatif dengan perilaku nyata siswa. Ketidaksesuaian ini menimbulkan masalah serius bagi kualitas pendidikan karakter yang diharapkan. Abidin et al. (2023) menegaskan bahwa masalah kedisiplinan tetap muncul meskipun sekolah telah memiliki aturan yang jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa regulasi saja tidak cukup tanpa peran aktif guru sebagai pembina karakter. Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan disiplin melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan. Guru bukan hanya pengajar materi, tetapi juga aktor utama dalam membentuk kepribadian siswa.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki posisi yang unik. Sebagai pengampu mata pelajaran yang menekankan nilai moral, etika, dan kebangsaan, guru PPKn berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila yang berorientasi pada pembentukan disiplin siswa. Octavia dan Sumanto (2018) menyatakan bahwa guru PPKn harus menjadi teladan nyata dalam hal kedisiplinan, baik dalam kehadiran, kerapian, maupun sikap sehari-hari.

Pancasila sebagai dasar negara mengandung nilai-nilai fundamental seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Soeprapto (2016) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan merupakan kebutuhan mendasar agar generasi muda memiliki pedoman moral yang kokoh. Dengan demikian, guru PPKn tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga bertugas menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi disiplin siswa. Hakiki dan Fadli (2020) menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Guru dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian siswa. Tanpa keterlibatan guru secara penuh, tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara utuh.

Masjumi (2008) menjelaskan bahwa peran guru bersifat majemuk, meliputi pendidik, pembimbing, fasilitator, sekaligus teladan. Dalam pembelajaran PPKn, guru dituntut tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memperlihatkan praktik nyata nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, guru PPKn harus konsisten dalam perannya sebagai agen internalisasi nilai Pancasila untuk membentuk kedisiplinan siswa.

Fenomena rendahnya disiplin siswa di SMP Negeri 1 Ayamaru Utara memperkuat urgensi penelitian ini. Berdasarkan catatan pelanggaran tahun 2024, ditemukan siswa yang terlambat masuk kelas, tidak rapi dalam berpakaian, hingga meninggalkan kelas saat

pelajaran. Fakta ini mengindikasikan bahwa sikap disiplin belum terbentuk secara optimal. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi sekolah untuk memperkuat strategi pembinaan karakter siswa. Sardiman (2011) menegaskan bahwa kedisiplinan adalah modal utama dalam mencetak generasi yang kompeten. Tanpa disiplin, proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, peran guru, khususnya guru PPKn, menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sekolah, sehingga membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas. Disiplin siswa juga berkaitan erat dengan keberhasilan pendidikan karakter. Sekolah yang mampu menanamkan disiplin akan menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan global. Sebaliknya, kegagalan dalam membina disiplin akan menimbulkan dampak negatif, tidak hanya pada prestasi akademik, tetapi juga pada moralitas generasi muda. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran guru PPKn dalam membentuk disiplin siswa menjadi sangat relevan.

Guru PPKn memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan bagi siswa. Kehadiran guru yang tepat waktu, konsistensi dalam menegakkan aturan, serta sikap adil dalam memberi sanksi merupakan bentuk nyata internalisasi nilai Pancasila. Guru yang berperan sebagai teladan akan lebih mudah memengaruhi perilaku siswa dibandingkan hanya memberikan instruksi atau perintah. Selain keteladanan, guru PPKn juga harus melakukan pengawasan yang konsisten. Pengawasan tidak hanya berarti memberi hukuman, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami makna aturan yang mereka patuhi. Proses ini penting agar siswa tidak hanya mematuhi aturan karena takut hukuman, tetapi karena menyadari pentingnya disiplin bagi diri mereka sendiri. Pendidikan disiplin yang dilakukan guru PPKn harus mencakup tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, siswa memahami pentingnya disiplin; pada aspek afektif, siswa menghargai nilai disiplin; dan pada aspek psikomotorik, siswa mempraktikkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek ini harus berjalan seimbang agar kedisiplinan benar-benar terinternalisasi. Penelitian ini hadir sebagai respons terhadap kesenjangan antara idealitas dan realitas di lapangan. Idealnya, siswa SMP sudah terbiasa dengan disiplin karena mereka berada dalam masa transisi menuju kedewasaan. Namun, kenyataan menunjukkan masih banyak perilaku indisipliner yang mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada strategi guru PPKn dalam membina disiplin melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh fakta bahwa pendidikan karakter seringkali masih dipandang sebatas formalitas. Banyak sekolah menekankan pencapaian akademik tanpa memberi porsi yang cukup pada pendidikan moral. Padahal, tanpa disiplin dan karakter yang kuat, prestasi akademik tidak akan mampu membawa generasi muda ke arah yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian tentang pendidikan karakter berbasis Pancasila. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi

guru, sekolah, dan pemangku kebijakan untuk merumuskan strategi efektif dalam meningkatkan disiplin siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada peran guru PPKn dalam mengembangkan sikap disiplin siswa melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 1 Ayamaru Utara. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana peran guru PPKn dalam membentuk kedisiplinan siswa, dan bagaimana internalisasi nilai-nilai Pancasila diterapkan di sekolah. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan strategi guru PPKn serta implikasinya terhadap kedisiplinan siswa, baik dalam ranah akademik maupun moral. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan mendesak akan pendidikan disiplin yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan. Guru PPKn sebagai aktor utama dalam proses ini dituntut tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan agen perubahan sosial yang berlandaskan pada Pancasila.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru PPKn dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk kedisiplinan siswa. Bogdan & Taylor (1992) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati, sehingga sesuai untuk menelaah fenomena pendidikan yang bersifat kontekstual. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, melibatkan guru PPKn dan 27 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ayamaru Utara, dengan pertimbangan bahwa mereka adalah pihak yang paling memahami konteks kedisiplinan di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung perilaku siswa terkait disiplin, sesuai dengan pandangan Spradley (1980) yang menekankan bahwa observasi memberi kesempatan memahami perilaku dalam konteks alaminya. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh data mengenai strategi internalisasi nilai Pancasila, sementara dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data melalui arsip tata tertib dan catatan pelanggaran siswa. Dengan kombinasi teknik ini, data diperoleh secara triangulasi sehingga lebih valid. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data membantu menyaring informasi relevan, penyajian data memudahkan peneliti memahami pola yang muncul, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan makna yang ditemukan. Pendekatan ini dipandang sesuai untuk menggali secara komprehensif peran guru PPKn dalam menginternalisasikan nilai Pancasila serta dampaknya terhadap pembentukan kedisiplinan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ayamaru Utara memperlihatkan gambaran nyata tentang kondisi kedisiplinan siswa sekaligus peran guru PPKn dalam membentuk sikap disiplin tersebut. Dari data observasi ditemukan bahwa sejumlah

pelanggaran masih sering terjadi, di antaranya keterlambatan hadir ke sekolah, siswa berada di luar kelas saat jam pelajaran berlangsung, serta ketidakrapihan berpakaian. Berdasarkan rekapitulasi pelanggaran tahun 2024, tercatat sebanyak 15 siswa terlambat masuk kelas, 7 siswa berada di luar kelas saat pelajaran, dan 15 siswa tidak menggunakan seragam lengkap sesuai aturan sekolah. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun aturan tata tertib sudah ditetapkan, internalisasi disiplin siswa belum sepenuhnya berjalan efektif.

Guru PPKn di sekolah tersebut berupaya mengatasi masalah disiplin dengan pendekatan keteladanan. Kehadiran guru tepat waktu, penampilan yang rapi, dan sikap tegas dalam menegakkan aturan menjadi contoh nyata bagi siswa. Observasi menunjukkan bahwa keteladanan tersebut memiliki pengaruh signifikan karena siswa cenderung meniru perilaku guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Octavia dan Sumanto bahwa guru PPKn merupakan role model dalam membangun kedisiplinan siswa. Dengan demikian, perilaku keseharian guru tidak hanya berfungsi sebagai teladan, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis dalam membentuk karakter disiplin siswa. Selain keteladanan, guru juga menerapkan pendekatan pengawasan yang konsisten. Guru selalu mengingatkan siswa yang melanggar tata tertib, baik dengan teguran lisan, pemberian sanksi, maupun dengan melibatkan orang tua ketika pelanggaran berulang terjadi. Konsistensi dalam penegakan aturan membuat siswa mulai menyadari pentingnya mematuhi tata tertib. Hal ini sesuai dengan pendapat Siswanto bahwa disiplin adalah bentuk ketaatan terhadap peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis, dan menuntut adanya konsekuensi apabila aturan dilanggar.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi strategi penting yang dilakukan guru PPKn dalam membentuk sikap disiplin siswa. Nilai Ketuhanan diwujudkan dalam kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran; nilai Kemanusiaan terlihat dalam sikap saling menghargai dan membantu sesama teman; nilai Persatuan diwujudkan dalam kerja sama membersihkan lingkungan sekolah; nilai Demokrasi dipraktikkan melalui musyawarah kelas; dan nilai Keadilan sosial diterapkan melalui pemberlakuan aturan yang sama kepada semua siswa tanpa membeda-bedakan. Hal ini sesuai dengan pandangan Soeprapto bahwa Pancasila harus menjadi dasar dalam pembentukan perilaku generasi muda agar memiliki pedoman moral yang kokoh. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa internalisasi nilai Pancasila belum sepenuhnya berjalan optimal. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, baik karena faktor internal maupun eksternal. Dari wawancara dengan guru, terungkap bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan untuk mematuhi tata tertib karena pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang mendukung. Selain itu, keterbatasan pengawasan guru di luar jam pembelajaran menyebabkan masih adanya pelanggaran yang sulit terkontrol. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Tu'u yang menyebutkan bahwa pembentukan disiplin dipengaruhi faktor lingkungan, teladan, serta latihan berdisiplin yang konsisten.

Faktor keluarga juga menjadi salah satu penyebab rendahnya disiplin siswa. Sebagian

orang tua dinilai kurang memberikan pengawasan dan bimbingan yang cukup terhadap anak-anaknya. Hal ini membuat siswa cenderung kurang terbiasa dengan aturan sejak dari rumah sehingga terbawa ke dalam lingkungan sekolah. Tu'u menegaskan bahwa kebiasaan berdisiplin harus ditanamkan sejak dini, dimulai dari keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk membentuk sikap disiplin yang konsisten. Meskipun menghadapi kendala, hasil penelitian tetap menunjukkan bahwa peran guru PPKn cukup signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga membimbing siswa memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hakiki dan Fadli menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kemampuan guru menciptakan suasana belajar yang bermakna. Dengan pendekatan humanis, guru PPKn mampu menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya disiplin sebagai bekal dalam kehidupan belajar maupun bermasyarakat. Selain itu, strategi pembinaan disiplin melalui internalisasi nilai Pancasila memperlihatkan adanya peningkatan pada beberapa aspek perilaku siswa. Siswa yang sebelumnya sering terlambat, setelah diberikan teguran dan pembiasaan, mulai menunjukkan perubahan ke arah lebih baik. Demikian pula dalam hal kerapian berpakaian dan kepatuhan mengikuti aturan kelas, siswa mulai lebih teratur. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak instan, melainkan membutuhkan konsistensi dan waktu agar benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori yang menyatakan bahwa disiplin tidak hanya bersumber dari aturan eksternal, tetapi juga harus tumbuh dari kesadaran diri. Prijodarminto dalam Tu'u menyebutkan bahwa disiplin efektif akan muncul jika didorong oleh kesadaran individu. Dengan demikian, peran guru dalam proses internalisasi adalah menumbuhkan kesadaran siswa agar disiplin bukan sekadar paksaan, tetapi menjadi kebutuhan dan kebiasaan yang terbawa hingga di luar lingkungan sekolah. Ketika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini sejalan dengan temuan Astuti dan kolega yang menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor efektif dalam membentuk disiplin siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa peran lingkungan keluarga dan teman sebaya masih memiliki pengaruh yang cukup kuat, sehingga kadang menghambat efektivitas pembinaan di sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin siswa memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Risdayanti dalam penelitiannya menemukan bahwa internalisasi nilai Pancasila tidak berjalan maksimal karena pengaruh teknologi dan lemahnya pengawasan orang tua. Temuan ini berbeda dengan penelitian di SMP Negeri 1 Ayamaru Utara, yang memperlihatkan bahwa meskipun pengaruh eksternal cukup kuat, peran keteladanan guru PPKn masih mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap siswa. Artinya, guru tetap menjadi faktor utama yang dapat menyeimbangkan berbagai pengaruh negatif yang datang dari luar sekolah.

Dari perspektif akademik, hasil penelitian ini menegaskan kembali bahwa disiplin merupakan indikator penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Internalisasi nilai Pancasila yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu memperkuat aspek kedisiplinan siswa, baik dalam kepatuhan terhadap waktu, kerapian, tanggung jawab, maupun kesadaran akan aturan. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan, bukan hanya menjadi mata pelajaran yang diajarkan secara kognitif. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi sekolah untuk memperkuat program pembinaan disiplin melalui strategi yang lebih terstruktur. Keterlibatan guru PPKn sebagai teladan utama harus dilengkapi dengan dukungan dari guru mata pelajaran lain, kepala sekolah, serta orang tua agar pembentukan disiplin lebih efektif. Sekolah dapat mengembangkan program kerja sama dengan orang tua untuk memastikan pengawasan berlanjut di rumah, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat terus dihidupkan dalam keseharian siswa. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa peran guru PPKn tidak hanya instruksional, tetapi juga transformasional. Guru berperan sebagai agen perubahan yang mengarahkan siswa bukan hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Dengan peran ini, guru PPKn mampu memberikan kontribusi besar bagi terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Pelanggaran kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Ayamaru Utara, upaya internalisasi nilai Pancasila oleh guru PPKn telah memberikan dampak positif terhadap sikap siswa. Internalisasi yang dilakukan melalui keteladanan, pengawasan, pemberian sanksi, serta pembiasaan nilai-nilai Pancasila berhasil mendorong siswa lebih patuh terhadap aturan dan menyadari pentingnya disiplin dalam kehidupan. Dengan konsistensi, keterlibatan semua pihak, dan dukungan lingkungan, pembentukan disiplin siswa dapat berjalan lebih efektif, sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat signifikan dalam membentuk sikap disiplin siswa melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan waktu, kerapian berpakaian, dan kepatuhan terhadap aturan terbukti menjadi faktor utama yang ditiru siswa dalam keseharian. Pengawasan yang konsisten serta penerapan sanksi terhadap pelanggaran juga berkontribusi pada peningkatan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah. Internalisasi nilai Pancasila diwujudkan dalam berbagai aktivitas sekolah, mulai dari pembiasaan religius, sikap saling menghargai, kerja sama, musyawarah, hingga penerapan aturan yang adil bagi seluruh siswa. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya pengawasan keluarga dan pengaruh lingkungan teman sebaya, peran guru PPKn tetap menjadi faktor dominan dalam menumbuhkan kesadaran disiplin siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan

pentingnya optimalisasi peran guru sebagai teladan dan agen internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah.

Daftar Pustaka

Abidin, Z., Nugraha, R., & Handayani, S. (2023). Pendidikan karakter dan disiplin siswa di sekolah menengah. Jakarta: Rajawali Pers.

Astuti, W., Suryadi, D., & Rahman, A. (2025). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn. Bandung: Alfabeta.

Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1992). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Depdiknas. (2008). *Kebijakan pendidikan karakter bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.

Dwijendra, I. (2022). Problematika kedisiplinan siswa di sekolah menengah. Denpasar: Pustaka Bali.

Hakiki, H., & Fadli, M. (2020). Peran guru dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, 10*(2), 145–158. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31459

Hardoko, H. (2015). Hubungan disiplin dengan prestasi akademik siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 12*(1), 33–42. https://doi.org/10.21831/jip.v12i1.10234

Kemendikbud. (2016). *Pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Koesoema, D. (2011). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.

Masjumi, A. (2008). Peran guru dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 5*(2), 45–56. https://doi.org/10.21831/jip.v5i2.876

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Octavia, L., & Sumanto, S. (2018). Guru PPKn sebagai role model disiplin siswa. *Jurnal Civics, 15*(1), 23–32. https://doi.org/10.21831/civics.v15i1.19873

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Prijodarminto, S. (1994). *Disiplin sebagai alat pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Risdayanti, N. (2024). Tantangan internalisasi nilai Pancasila di era digital. *Jurnal Pendidikan Pancasila, 9*(1), 55–67. https://doi.org/10.21831/jpp.v9i1.54321

Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Setiadi, E. (2016). *Ilmu pendidikan: Konsep dan implementasi*. Bandung: Refika Aditama.

Sila, A., Nurjanah, R., & Fitriani, D. (2023). Implementasi tata tertib sekolah dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar, 14*(2), 112–124. https://doi.org/10.21831/jpd.v14i2.41234

Siswanto, A. (2015). Definisi disiplin dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 6*(1), 77–85. https://doi.org/10.21831/jisp.v6i1.22345

Soeprapto, S. (2016). Internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Pancasila, 8*(2), 99–110. https://doi.org/10.21831/jfp.v8i2.33456

Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.

Wahyuni, S., Lestari, P., & Gunawan, A. (2022). Disiplin sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, 7*(2), 201–215. https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.29987